

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta

1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan

Sebuah tempat rehabilitasi wanita rawan psikologis dan disebut Sasana Rehabilitasi Karya Wanita (SRKW) didirikan pada tahun 1981 oleh Kanwil Depsos provinsi DIY. Pada mulanya mendirikan daya tampung SRKW sebanyak 16 orang yang akan dibina selama 6 bulan. Sarana yang tersedia pada saat itu berupa satu gedung penampungan seluar 70 m² dan ada penambahan gedung dengan daya tampung sebanyak 50 orang dan waktu bimbingan disesuaikan dengan kebutuhan warga binaan. Waktu bimbingan berubah menjadi lebih lama yakni satu tahun.

Pada tahun 1995 SRKW berubah menjadi PANTI SOSIAL KARYA WANITA SIDOARUM dan disingkat menjadi PSKW “YOGYAKARTA” sesuai dengan kepmnsos RI No.22/HUK/1995 tentang Pembakuan Penanaman Unit Pelaksana Teknis. Kemudian pada tahun 2002 dalam era otonomi daerah, PSKW menjadi Unit Pelaksana Teknis dinas (UPTD) dengan Peraturan Daerah Provinsi DIY No. 7 Tahun 2002 tentang pembentukan organisasi Unit Pelaksana Teknis Dinas di lingkungan Pemda provinsi DIY Jo SK Gubernur Nomor 160 Tahun 2002 tentang Uraian Tugas dan Tata Kerja di UPDT di

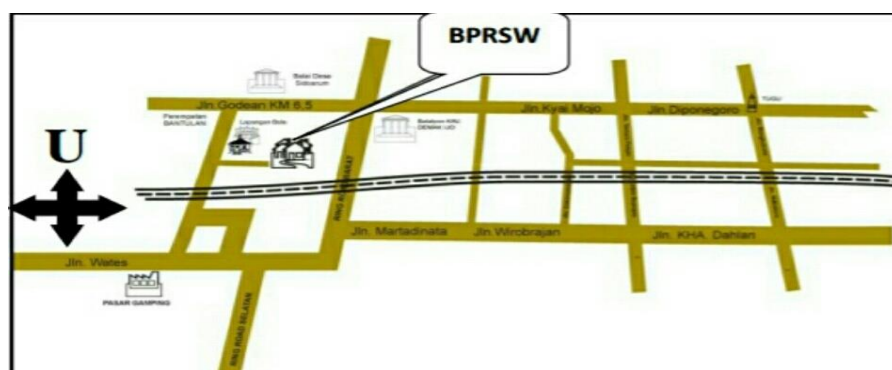
lingkungan Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Provinsi DIY Jo Perda Provinsi DIY No. 6 Tahun 2008 Tentang Pembentukan Organisasi UPDT. Kemudian pada tahun 2008 PSKW Yogyakarta, UPTD Dinas Sosial Prov. DIY

Selanjutnya pada tahun 2016 PSKW Yogyakarta menurut Pergub No. 100 Th 2016 tentang Kelembagaan, namanya berganti menjadi Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW Yogyakarta).

2. Letak Geografis

Secara geografis BPRSW Yogyakarta terletak di Jalan Cokrobedog Sidoarum, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, DIY. Untuk menjangkau BPRSW tidak begitu sulit, aksesnya dapat menggunakan mobil atau sepeda motor dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. BPRSW terletak di dalam area perkampungan dan dari jalan raya terdapat penunjuk arah yang bertuliskan BPRSW menuju lokasi.

Gambar 4.1



3. Visi dan Misi Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita

Yogyakarta

Visi BPRSW adalah terwujudnya wanita yang bermanfaat, berguna, dan mandiri. Sedangkan misinya diantaranya adalah :

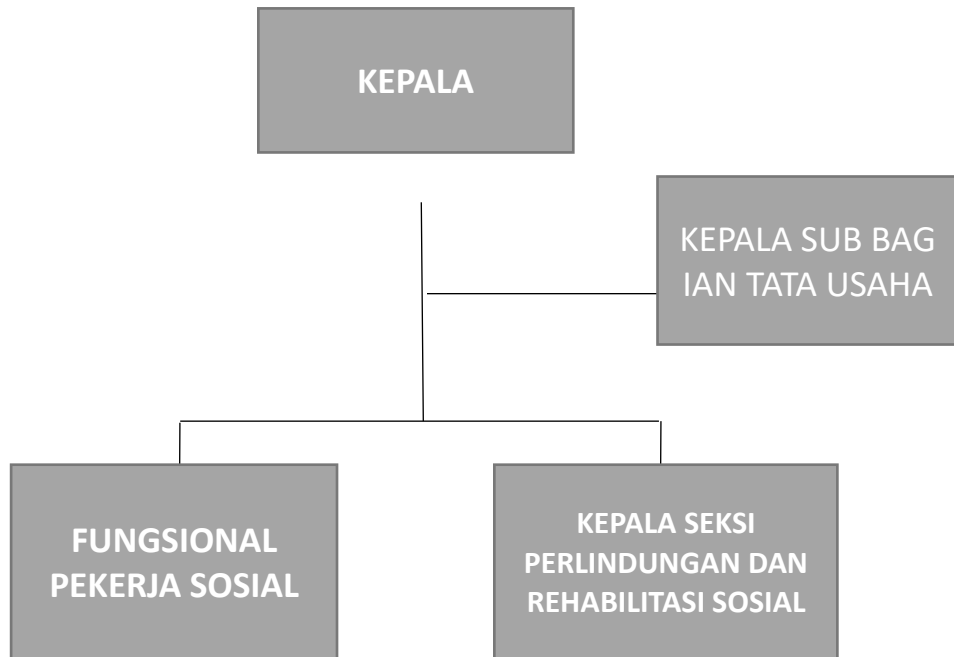
- a) Meningkatkan sumberdaya wanita melalui pelatihan – pelatihan sosial, mental, ketrampilan usaha untuk kemandirian
- b) Melindungi dan meningkatkan martabat wanita melalui rehabilitasi dan pelayanan sosial
- c) Meningkatkan peran wanita dalam pembangunan
- d) Mengembangkan teknologi pelayanan dan potensi pegawai melalui studi dan penelitian, sebagai laboratorium
- e) Menggali potensi masyarakat untuk dapat berpartisipasi melalui informasi dan kegiatan sosial kemasyarakatan
- f) Mengembangkan jalinan kerja dan jaringan sosial untuk pengembangan BPRSW

4. Struktur Organisasi

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita memiliki struktur organisasi yang terbagi menjadi empat bagian, yakni Kepala Balai yang bernama Dra Sri Suprpti, Kepala Sub Bagian Tata Usaha, Kepala Seksi Perlindungan dan Rehabilitasi serta Fungsional Pekerja Sosial.

Gambar 4.2

Struktur Organisasi BPRSW



5. Sarana dan Prasarana

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita berdiri diatas tanah dengan luas wilayah 9.952 m² dan bangunan sebesar 1.750 m².

Berikut adalah daftar sarana dan prasarana BPRSW :

- a. Kapasitas tampung warga binaan : 65 orang
- b. Kapasitas : 60 orang
- c. Jangkuan dalam pelayanan : D.I.Yogyakarta
- d. Luas area tanah : 9.995 m²
- e. Luas ukuran bangunan : 1750 m²
- f. Bukti kepemilikan

- 1) Sertifikat : ada
- 2) Status tanah : hak pakai
- 3) Kantor : 240 m² (L. dasar)
- g. Luas gedung aula : 240 m² (L. atas)
- h. Wisma 5 unit dengan luas masing-masing :
 - 1) Kunthi : 120 m²
 - 2) Sembodro : 120 m²
 - 3) Srikandi : 120 m²
 - 4) Drupadi : 120 m²
 - 5) RPTC : 120 m²
- i. Ruang Pendidikan : 120 m²
- j. Lapangan OR/Upacara : 680 m²
- k. Lahan Kebun : 1.350 m²
- l. Lahan Pertanian/perikanan : 1.000 m²
- m. Pagar pengamanan : 1.300 m²
- n. Pintu Gerbang : 1 unit
- o. Gardu satpam : 1 unit
- p. Garasi dan Tempat Parkir : Motor 30 m² dan Mobil
40m²
- q. Sarana transportasi
 - 1) Kendaraan roda 4 : 2 unit
 - 2) Kendaraan roda 2 : 3 unit
 - 3) Telepon : 1 unit/saluran

6. Program Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial

a. Sasaran Program BPRSW

Sasaran program BPRSW adalah wanita berusia 17 - 40 tahun dengan kondisi pribadi dan lingkungan mengalami disharmoni sosial, penyimpangan norma sehingga rawan terhadap gangguan sosial psikologis. Jika permasalahan tersebut tidak segera memperoleh penanganan, maka yang bersangkutan dapat mengalami disfungsi sosial. Mereka yang menjadi sasaran program BPRSW meliputi :

- a. Wanita Rawan Sosial Ekonomi
- b. Wanita dari Keluarga broken home/terlantar
- c. Wanita Putus sekolah /Tidak melanjutkan sekolah dan tidak bekerja
- d. Wanita Korban Kekerasan Seksual
- e. Wanita Eks TS
- f. Wanita Korban KDRT
- g. Wanita Korban Eksploitasi Ekonomi
- h. Wanita Pekerja Migran Bermasalah Sosial
- i. Wanita Korban Trafficking/ Perdagangan Orang
- j. Wanita dengan Kehamilan Tidak dikehendaki

Jumlah warga binaan di BPRSW setiap tahunnya berbeda-beda.

Adapun datanya dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel 4.2

Jumlah Warga Binaan BPRSW

No	Tahun	Jumlah
1	2007	26 orang
2	2008	27
3	2009	29
4	2010	22
5	2011	35
6	2012	25
7	2013	45
8	2014	43
9	2015	44
10	2016	106
11	2017	60

Sumber : Buku Profil BPRSW

b. Tahap Pelayanan

1) Tahap Sosialisasi

(a) Penyebarluasan informasi

Melakukan koordinasi dengan wilayah Kabupaten dan Kota se-DIY, melaksanakan dan ikut serta pertemuan masyarakat, penyebarluasan leaflet dan melalui media massa lainnya.

(b) Penjangkauan

Petugas melakukan kunjungan langsung pada komunitas atau individu sasaran pelayanan dan memberikan informasi langsung tentang BPRSW Yogyakarta.

2) Tahap Penerimaan

(a) Pendekatan Awal dan rekrutmen

Petugas melakukan pendekatan awal berdasarkan data dari laporan masyarakat atau rujukan (tokoh masyarakat, Orsos, LKS/LSM, atau instansi terkait lainnya) dan daftar diri.

(b) Orientasi dan Konsultasi

(c) Identifikasi

(d) Motivasi

(e) Seleksi

(f) Registrasi

(1) Pencatatan

(2) Memberikan Nomor Registrasi

(g) Orientasi dan konsultasi

(h) Pengungkapan dan Penelaahan Masalah

- (1) Assessment
 - (2) Tes Psikologi
 - (3) Tes Bakat Minat
 - (i) Penempatan kelayan dalam asrama
 - (j) Penempatan dalam Program Pelayanan
- 3) Tahap Rehabilitasi Sosial
- (a) Bimbingan fisik, mental dan sosial
 - (1) Pemeliharaan kesehatan, olah raga dan sarana kebersihan
 - (2) Pemenuhan kebutuhan dasar (sandang, pangan, dan tempat tinggal selama pelayanan)}
 - (3) Bimbingan Keagamaan
 - (4) Bimbingan Kedisiplinan
 - (5) Bimbingan Budi Pekerti
 - (6) Dinamika Kelompok
 - (7) Bimbingan Kewirausahaan
 - (8) Bimbingan Bahasa (bahasa Jawa dan Inggris)
 - (9) Bimbingan Kesehatan mental
 - (10) *Babby Sister*
 - (11) Bimbingan Seni Budaya (musik, tari dan karawitan)
 - (12) Muatan Lokal
 - (13) Konseling
 - (14) Terapi individu
 - (15) Terapi kelompok

(16) Pendampingan asrama

(17) Mediasi

(18) Advokasi

1) Bimbingan Ketrampilan

(a) Jahit, Bordir dan Kerajinan tangan

(b) Tata Rias dan Salon

(c) Olahan Pangan/Tata Boga

(d) Membatik

4) Tahap Resosialisasi

(a) *Achievment Motivation Training AMT*

(b) *Field Study* Perusahaan

(c) Praktek Belajar Kerja (PBK)

(d) Sertifikasi Alumni

5) Tahap Bimbingan Lanjut

(a) Bimbingan Peningkatan Kehidupan Bermasyarakat

(b) Bimbingan Pemantauan Usaha

(c) Bantuan Pemantauan Pemanfaatan Bantuan Stimulan

Pelaksanaan Bimbingan Lanjut, yaitu dengan :

(a) Home visit

(b) Konseling

(c) Temu Alumni

(d) Kunjungan tempat kerja

(e) Monitoring Bantuan stimulant

(f) Bimbingan Perencanaan Usaha

6) Tahap Terminasi

Tahap terminasi merupakan tahap terakhir yaitu dengan pencatatan kasus dan penutupan hubungan pelayanan berupa bantuan dari BPRSW terhadap klien atau warga binaan.

7) Kegiatan Penunjang Pelayanan Bprsw Yogyakarta

(a) Pertemuan Pra Pemulangan Orang Tua Warga Binaan

(b) Family Live in

(c) Kajian Tingkat Keberhasilan Pelayanan

(d) Pengembangan Aplikasi Database Pelayanan

(e) Pertemuan Jejaring Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial

(f) Workshop Program BPRSW Yogyakarta

c. Sistem Pelayanan

Penyelenggaraan Rehabilitasi melalui sistem dalam balai yaitu sistem pelayanan secara khusus dan intensif menyangkut nilai-nilai keberfungsian sosial serta pengembangan potensi warga binaan. Sistem penerimaan warga binaan dilaksanakan secara **buka tutup** setiap bulan.

d. Waktu Pelaksanaan

Program bimbingan dilaksanakan maksimal satu tahun pelayanan.

7. Management Pelayanan Rehabilitas Sosial

a. Informasi Calon klien sampai Penerimaan dalam Pelayanan memerlukan waktu maksimal 1 Minggu.

- b. Pelayanan melalui sistem rujukan memerlukan waktu 2 hari (hingga penerimaan)
- c. Penerimaan melalui disertai case record, Berita Acara serah terima dan hasil CC

8. Out Put

- a. Wanita dengan permasalahan psikososial
 - 1) Memiliki kepercayaan diri
 - 2) Hidup dan bersosialisasi secara normative
 - 3) Berfungsi secara sosial di dalam masyarakat
 - 4) Mampu mempraktekan ketrampilan yang dimiliki
 - 5) Bertahan hidup mandiri
 - 6) Hidup harmonis dalam keluarga dan masyarakat
 - 7) Mampu membangun masa depan lebih baik
- b. Korban Kekerasan dan Korban Perdagangan Orang (Trafficking)
 - 1) Keluar dari lingkungan kekerasan/trafficking
 - 2) Pulih secara fisik, sosial dan psikologis
 - 3) Memiliki kepercayaan diri dan berfungsi secara sosial.¹

9. Peraturan

a. Peraturan umum

- 1) Masuk kantor jika ada keperluan

¹ Sumber : Buku Profile BPRSW

- 2) Menggunakan dapur kantor jika ada keperluan
- 3) Izin keluar gerbang menggunakan hijab (ke maga tidak pakai seragam)
- 4) sp:menyapu halaman bawah
- 5) Penggunaan tv : Hari biasa max.pukul 9
Malam minggu max.pukul 12
- 6) Hukuman pulang blandang diundi (aula,halaman,mushola)
- 7) Kerja bakti halaman bawah jika ada waktu senggang 1 bulan sekali
- 8) Berbicara sopan dan tidak menggunakan kata-kata kotor
- 9) Hari senin selasa menggunakan jilbab hitam/putih/abuabu,rabu kamsi bebas,sabtu ungu
- 10) Jika apel wajib memakai sepatu kerja,name text dan kaos kaki
- 11) Sp:membersihkan ruang batik
- 12) Dipos stpam jika ada keperluan dan tidak mengganggu jam kerja satpam
- 13) Tidak boleh tidur di wisma lain
- 14) Izin pulang jika ada keperluan tetap dihukum kecuali sakit
- 15) Meninggalkan kelas saat pelajaran tanpa izin mendapat sanksi membersihkan wc aula
- 16) Jam makan semua harus ada di dapur baik yang makan atau yang tidak kecuali yang puasa,makan bersama-sama dipimpin salah satu anak menurut absen

- 17) Piket dapur harus dilaksanakan tepat waktu
- 18) Tidak boleh membawa peralatan dapur ke wisma, jika ada yang sakit harap membawa peralatannya sendiri/peralatan wisma

b. Peraturan Kelas

- 1) Jika bel berbunyi harus segera masuk ke kelas. telat dalam 10 menit mendapat hukuman membersihkan ruang kelas
- 2) Tidak mengikuti pelajaran harus membuat surat ijin, diserahkan kepada ketua kelas, dimintakan tanda tangan kepada Bu Atin dan diserahkan ke ketua ketrampilan
- 3) Memakai jilbab harus di pin tidak boleh disampirkan. sp:membersihkan kaca kelas
- 4) Tidak boleh tidur saat jam pelajaran. sp:menyapu ruang kelas
- 5) Kepala tidak boleh disandarkan di meja. sp:ngepel ruang kelas

c. Peraturan Umum II

- 1) Jam 9 hari biasa masuk wisma masing-masing, malam minggu max. pukul 10
- 2) Dilarang pinjam meminjam hp
- 3) Dilarang keras buli membuli dan sindir menyindir.
Sp:membersihkan halaman bawah
- 4) Setiap hari saat apel harus menggunakan nametext, kaos kaki dan buku saat pelajaran
- 5) Kalau berbuat salah ditegur tidak boleh marah
- 6) Tidak boleh ngobrol/ramai sendiri saat pelajaran berlangsung

- 7) Saat pelajaran berlangsung, mau keluar harus ijin kepada guru yang sedang mengajar
- 8) Piket dapur siang harus dilaksanakan
- 9) Batas berkunjung ke wisma lain sampai jam 9, jika melebihi ketua wisma berhak mengusir
- 10) Sepatu kerja rusak menggunakan sepatu

d. Sanksi

- 1) Tidak piket dapur = berdiri saat apel selanjutnya mengenakan plat “saya tidak piket dapur”
- 2) Kalau tidak piket dapur siang, maka seluruh anggota wisma menyapu halaman srikandhi, sembodro, kunthi
- 3) Pinjam meminjam hp = membersihkan ruang batik
- 4) Yang tidak makan bersama = Membersihkan lantai dibawah rak dapur.²

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Bentuk Perilaku *Bullying* di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta.

Bullying ialah tindakan negatif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat.

² Buku Profil BPRSW dan wawancara dengan pekerja sosial pada tanggal 19 Desember 2017

Contohnya seperti mengejek, mengucilkan, mengahsut, menyebar gossip, menakut-nakuti (intimidasi), mengancam menindas, memalak hingga menyerang fisik seperti mendorong, memukul, atau menampar. Dan perilaku *bullying* juga didefinisikan sebagai serangan emosional, verbal, fisik berulang terhadap orang lain atau sekelompok orang yang rentan dan tidak dapat membela diri

Bullying juga merupakan hasrat ingin menyakiti yang direalisasikan kepada seseorang hingga ia menderita. Aksi ini dilakukan oleh seseorang yang merasa lebih kuat ataupun oleh sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab, hingga merasa senang. *Bullying* merupakan tindakan agresif. Perilaku *bullying* pun biasa terjadi berulang-ulang yang memiliki pengaruh sangat berbahaya dan tidak boleh dititru, karena dapat membawa efek traumatik yang luar biasa dan dapat memengaruhi kehidupan anak atau remaja pada tahap perkembangan selanjutnya.

Adapun bentuk-bentuk *bullying* yang pernah terjadi di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita bermacam-macam, diantaranya sebagai berikut :

a. *Bullying* fisik

Bullying fisik merupakan bentuk tindakan yang melibatkan langsung antara fisik pelaku dan fisik korban *bullying*. Jenis *bullying* ini merupakan bentuk yang paling tampak seperti

menyikut, mencekik, meninju, memukul, menjambak dan lain sebagainya.

Sebagaimana kasus *bullying* fisik yang terjadi di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial wanita Yogyakarta ketika peneliti mewawancarai pekerja sosial bahwasanya bentuk *bullying* fisik terjadi di balai tersebut. Seperti saat peneliti mewawancarai Peksos#1 di balai tersebut

“Kalau *bullying* fisik itu pernah bertengkar terjadi pertengkaran gitu sampai pernah si korban ngerasa ketakutan kalau ketemu si pelaku takut dipukul.”³

Setelah ada kasus *bullying* fisik itu biasanya peksos ataupun pramsos langsung mempertemukan kedua bilah pihak dan saksi mata yang biasanya teman-teman mereka yang melihat langsung kejadian tersebut. Adapun *bullying* fisik yang terjadi pada warga binaan tersebut adalah tindakan yang secara langsung dilakukan kepada korban seperti memukul, menjambak, dan mencubit. Seperti saat peneliti mewawancarai pelaku#

“Iya berantem suara, terus dia dorong aku kan, aku spontan aku juga mukul dia gitu, peksosnya juga sampai datang”.⁴

Dari jawaban pelaku#1 menunjukkan bahwa ketika pelaku hendak di dorong, maka membalasnya dengan pukulan hingga

³ Wawancara peneliti dengan Pekerja Sosial , pada tanggal 19 Desember 2017

⁴ Wawancara peneliti dengan warga binaan balai sebagai pelaku *bullying*, pada tanggal 19 Desember 2017

korban tidak berani membalas hingga peksos pun datang untuk mencari informasi penyebab terjadinya kejadian tersebut.

Selain tindakan berupa pukulan, *bullying* fisik juga terjadi dengan tindakan menjambak, mendorong Seperti saat peneliti melakukan wawancara kepada psikolog yang berada di balai tersebut, seperti berikut ini:

“Iya ngejambak, dorong, gitu, kayaknya pernah sempet juga ada pukulan satu orang kebetulan anak ini saya kan, maksudnya mukul pernah gitu, ya itulah pokoknya, mungkin agak *mascot* anaknya di wisma, jadi disetiap wisma ada seperti itu gitu, tapi yan verbal itu kayak lebih parah itu, lebih mendominasi.”⁵

Jawaban psikolog di atas kepada peneliti menunjukkan bahwa *bullying* fisik yang terjadi di balai tersebut benar-benar terjadi hingga membuat korban tidak bisa melawan karena takut dan tertekan. Adanya ketidak seimbangan kekuatan yang ada pada korban membuat pelaku berani melakukan *bullying* yang pengaruhnya berbahaya.

Menurut jawaban dari informan yang lain yakni peksos#2 bahwa masih ada bentuk *bullying* fisik yang terjadi di sana, yakni mengunci seseorang di kamar mandi hingga berani menyelip atau mendahului temannya yang sudah lama mengantri, seperti berikut ini :

⁵ Wawancara peneliti dengan pekerja sosial balai, pada tanggal 19 Desember 2017

“... Biasanya misalnya kelamaan di kamar mandi, langsung pada dikunci atau kalau mau ke kamar mandi yang dia udah antri duluan, terus di selip.”⁶

Pelaku *bullying* fisik diatas berani memanfaatkan temannya yang memiliki kehidupan yang kurang beruntung atau mengkonsumsi obat gangguan jiwa hingga pelaku merasa senang. Kemudian dari seluruh pemaparan tentang *bullying* fisik yang terjadi di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta seperti memukul, mendorong, menjambak, mencubit, menyelip dalam sebuah antrian hingga mengunci seseorang di kamar mandi.

b. *Bullying* Verbal

Bullying verbal adalah *bullying* yang terbentuk dari kata-kata atau melakukan intimidasi dan bisa mematahkan semangat korban yang mendapatkan bentuk *bullying* verbal ini. *Bullying* verbal merupakan bentuk *bullying* yang umum digunakan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Hal ini dikarenakan mudah untuk dilakukan bahkan dalam bentuk bisikkan kepada teman sebaya atau orang yang lebih dewasa.

⁶ Wawancara peneliti dengan pekerja sosial di balai, pada tanggal 23 Desember 2017

Adapun bentuk *bullying* verbal ini berupa cemoohan, nama atau julukan, fitnah, kritik secara kejam, penghinaan ataupun pernyataan-pernyataan yang merujuk kepada pelecehan seksual.

Bentuk *bullying* verbal terjadi juga di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta, seperti saat peneliti melakukan wawancara ke peksos#1, seperti berikut ini :

“Bentuk-bentuk *bullying*nya itu biasanya ada tekanan temen ke temen yang lain, peminjaman paksa, ejek-ejekkan. Awaw itu lho tangannya gatel udah megang-megang gitu. Pernah juga *bullying* yang dilakukan dalam bentuk kelompok dengan mulai membentuk genk dan mulai mengarah menuduh si A satu orang gitu atau ketika salah satu punya masalah sama si A nanti sekelompok maju gitu.”⁷

Sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan dengan peksos#1, bahwa *bullying* verbal di atas juga dilakukan oleh pelaku#1. Menurut peksos#1 bahwa di balai tersebut *bullying* verbal sangat sering terjadi karena melihat latar belakang warga binaan yang berbeda-beda.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai peksos kedua mengenai *bullying* verbal yang terjadi di balai tersebut. Seperti keterangan peksos#2 berikut ini:

“Iya, bertindak sesuatu ya mungkin itu berupa perlakuan yang keliatan, atau mungkin berupa ejekkan, atau mungkin berupa, tuduhan, pengucilan. Kaya gep-gepan gitu lho Mbak. Ini buat satu kelompok untuk membenci satu orang ya seperti itu. Ada deh di sini macam-macam.”⁸

⁷ Wawancara peneliti dengan pekerja sosial di balai, pada tanggal 19 Desember 2017

⁸ Wawancara peneliti dengan pekerja sosial di balai, pada tanggal 23 Desember 2017

Peksos#2 menjelaskan bahwa *bullying* verbal kerap terjadi di sana ketika masalah kecilpun seolah-olah menjadi masalah besar hingga akhirnya saling *membully* dan memang dalam masa remaja hal-hal seperti itu adalah hal yang biasa.

Selanjutnya pemaparan psikolog di balai tersebut tentang *bullying* verbal di sana, seperti berikut ini

“Jadi kalo misalkan kita bahas secara, gimana ya, kalo secara sehari-hari aja ya, mereka ini kan usia remaja, remaja masih cari identitas, cari jati diri, masih labil, jadi kayaknya karena kelabilan mereka itu jadi itu ga bisa mengontrol emosinya, atau mengontrol perilakunya, misalnya dia marah disindir temen, jadi dia karena ga bisa mengontrol, “harusnya aku lebih kalem tuh” kan mereka ga ngerti, belum bisa gitu, jadi langsung aja “kamu kenapa sih gini gini gini!”, “dasar kamu kan gini”⁹

Usia remaja yang masih mencari jati diri dan masih bisa terbawa kondisi menjadikan emosi warga binaan di sana tidak stabil. Begitu analisis peneliti setelah melakukan wawancara terkait beberapa pihak yang berhubungan langsung dengan warga binaan di balai tersebut.

Kemudian peneliti lakukan wawancara kepada korban#1 *bullying*, dan hasilnya adalah mereka mendapatkan *bullying* verbal dengan bentuk ejekkan, dan fitnah. Penjelasan korban #1

“Awalnya kan saya baru masuk sini, saya itu orangnya diam ga mau keluar, terus main HP terus di dalam kamar terus diomongin, disindir-sindir gitu”¹⁰

⁹ Wawancara peneliti dengan psikolog di balai, pada tanggal 23 Desember 2017

¹⁰ Wawancara peneliti dengan warga binaan sebagai korban *bullying*, pada tanggal 19 Desember 2017

Korban merasa dirinya di *bully* dengan cara disindir dan di jadikan bahan omongan teman-temannya yang sudah lama. Akhirnya korban merasa sedih dan kurang bisa bersosialisasi.

Selain itu korban#1 juga merasa dirinya di *bully* dengan cara difitnah bahwa dirinya memiliki pacar seorang perempuan “Yang sekarang - sekarang ini pernah sih, karena apa ya, karena dipojok-pojokin gitu, pacaran ama cewek gitu.”¹¹ Menurut keterangan korban, bahwa korban tidak pacaran melainkan berteman baik dengan temannya sesama perempuan.

Setelah peneliti mewawancarai salah seorang korban *bullying* yang berada di balai tersebut, peneliti juga mewawancarai korban yang lain, peneliti menamakan korban#2. Seperti berikut ini “Awalnya dibilang secara tiba-tiba, “kamu itu kalau bicara jangan keras-keras, jangan bentak-bentak” gitu mbak.”¹² Penjelasan korban#2 di atas adalah bahwa korban merasa tersinggung di *bully* dengan cara di cemooh suaranya seperti membentak.

Dari sekian banyaknya kejadian *bullying* yang terjadi di BPRSW, *bullying* verbal lebih mendominasi dibanding dengan fisik. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh peksos#1 dan psikolog

¹¹ *ibid*

¹² Wawancara peneliti dengan warga binaan sebagai korban kedua *bullying*, pada tanggal 19 Desember 2017

di balai tersebut “Iya betul-betul bentuknya *bullying* verbal kebanyakan”.¹³

Selanjutnya data yang menguatkan bahwa *bullying* verbal yang terjadi di balai tersebut lebih mendominasi, seperti yang dikatakan psikolog “jadi disetiap wisma ada seperti itu gitu, tapi yang verbal itu kayak lebih parah itu, lebih mendominasi.”¹⁴

c. *Bullying* Relasional

Bullying relasional termasuk ke dalam salah satu bentuk *Bullying* yang berupa pelemahan terhadap harga diri orang lain. pada umumnya dengan bentuk lirikan sinis, tawa yang mengandung pengejekkan, pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Penindasan relasional ini bertujuan untuk menolak seorang teman atau memang sengaja ditunjukkan agar rusak persahabatan. Contoh tindakan nyatanya yaitu dengan pandangan agresif, lirikan mata, helaan nafas, cibiran, tawa yang mengejek dan bahasa tubuh yang menunjukkan ketidak sukannya pelaku.

Adapun perilaku *bullying* relasional yang terjadi balai tersebut adalah dengan melirik sinis orang lain hingga merasa dirinya tidak disukai. Seperti penjelasan peksos#1 berikut ini:

“Entah dalam bentuk verbal atau gesture itu juga bisa terjadi. Misalnya lirikan “kenapa e bu dia kok kaya gak suka sama aku?”

¹³ Wawancara peneliti dengan pekerja sosial, pada tanggal 19 Desember 2017

¹⁴ Wawancara peneliti dengan psikolog di balai pada tanggal 23 Desember 2017

Bentuk perilaku *bullying* relasional yang terjadi di balai tersebut melalui ekspresi wajah dan memiliki maksud tertentu. Seperti Peksos#1 di atas menjelaskan bahwa ada warga binaan yang merasa dirinya *dibully* dengan bentuk lirikan mata yang memperlihatkan ketidak sukannya orang lain terhadap dirinya. Peksos#1 mengatakan bahwa memang ada pelaku *bullying* yang sering memandang sinis kepada warga binaan yang lain seolah memandang orang lain lebih rendah dari pada dirinya. Dampak dari pda *bullying* relasional ini adalah bisa menurunkan harga diri korban karena perilaku pelaku yang merendahkan.

2. Bimbingan Kelompok yang dilaksanakan Pekerja Sosial di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita.

Bimbingan kelompok adalah bentuk layanan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok. Makna kata kelompok adalah rangkaian individu yang di dalamnya terdapat hubungan hingga bisa memenuhi kebutuhan antar individu. Dalam bimbingan kelompok juga dapat mendorong hingga memberi timbal balik terhadap masing-masing individu.

Fungsi bimbingan merujuk pada suatu wadah untuk dilakukannya aktivitas-aktivitas berupa layanan secara mengelompok yang berfokus pada pemberian informasi atau pun berupa pengalaman yang tersusun

secara rapi untuk mencapai tujuan bersama. Adapun isi dari bimbingan kelompok itu dapat berupa informasi tentang pendidikan, pekerjaan, bersifat pribadi ataupun sosial, yang memiliki tujuan untuk menyediakan informasi yang akurat kepada anggota kelompok dan dapat membantu mereka dalam sebuah perencanaan ataupun keputusan dalam hidup yang lebih tepat.

Sedangkan tujuan adanya bimbingan kelompok adalah untuk menerima beberapa informasi. Kemudian dari informasi tersebut dipergunakan agar dapat menyusun hal-hal yang direncanakan dan dan membuat keputusan, atau selain itu juga ketika ada keperluan lainnya yang lebih relevan dari informasi yang telah diberikan.

Adapun bimbingan kelompok yang berada di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta adalah berupa diskusi kelompok, karyawisata, atau program hoom room. Seperti penjelasan peksos#1 berikut ini:

“Biasanya kami nemuin rapat perwisma. Ini kenapa bisa gini terus kami florkan. “yaudah minta maaf minta maaf” kalau misalnya kejadiannya itu melibatkan wisma lain akhirnya kami florkan dan kita pisah anaknya. Apalagi kalau sudah bentuk gap atau genk itu kita pisahkan. Kepepetnya jika cara-cara itu sudah di lakukan apalagi sudah melalui konseling pribadi juga sudah di lakukan, itu anaknya yaudah gimana caranya kita pisahkan satu untuk menjaga teman-temannya yang lain. dan pernah kejadian dia satu pelaku ketika sudah di keluarkan, lalu keadaannya sudah baik-baik saja. Berarti motornya itu ada di satu anak itu.”

Adapun dibentuknya diskusi kelompok perwisma adalah untuk memecahkan masalah yang berakitan dengan masalah di wisma tersebut. Dengan dibentuknya wisma juga dengan tujuan agar warga

binaan bisa belajar hidup secara kelompok dan tidak individualis. Selain itu tujuannya adalah untuk mencegah adanya gep sesame warga binaan. Seperti penjelasan peksos#1 berikut ini:

“Random si Mbak. Mereka mengambil undian jadi memang kita tiga bulan sekali ada *rolling* wisma supaya tidak membentuk gap gitu. Nah kenapa wisma itu jadi salah satu metode untuk pembinaan, salah satunya *bullying* karena kejadian *bullying* biasanya paling sering itu dalam satu wisma. Karena kan mereka dalam satu wisma itu ketemu sering gesekan itu. Kalau yang beda wisma itu kejadiannya tidak mencolok itu misalnya “yaudah lah kamu sekarang ngejek aku, kamu pulang ke wismamamu, aku juga pulang ke wismakamu. Selanjutnya ada hal lain yang dikerjakan jadi lupa.”

Fungsi pembentukan kelompok dengan cara membagi perwisma juga berikut ini penjelasan dari peksos#2:

“Nah mestine dalam rangka pembinaan itu kalo kita kelompok-kelompokkan itu kan untuk pembinaan kan juga lebih mudah ya mbak, beda misalnya bareng kita istilaha ming pembinaan itu pas upacara itu thok, kana da yang dengerin ada yang enggak, tapi kalo memang kita buat kelompok-kelompok kan akan lebih paling tidak apa yang kita sampaikan lebih menyampai, terus anak-anak juga perhatiannya ke yang memberikan informasi juga lebih ada perhatian tho daripada nek bareng-bareng mungkin disana ada yang nol’eh-noleh, disana gojek, tapi nek beda nek satu wisma dikelompok jadi siji itu kan bisa lebih fokus. Yo paling kalo tidak seperti itu yo tujuannya biar nanti yang bener-bener punya masalah yang tidak bisa menyampaikan di ruangan yang lebih luas itu kalo diruangan yang kecil dia bisa lebih santai untuk menyampaikan pendapat”

Dari penjelasan dua peksos di balai tersebut menandakan bahwa salah satu bimbingan kelompok yang dilaksanakan oleh pihak balai adalah dengan mengelompokkan warga binaan menjadi lima wisma dengan tujuan memberikan informasi lebih mudah dan lebih terfokus.

Juga selain itu setiap wisma selalu mengadakan diskusi kelompok untuk memecahkan permasalahan tertentu. Termasuk permasalahan *bullying*. Jika suatu masalah terjadi diluar jam kerja peksos, maka yang akan memimpin diskusi adalah pihak pramsos yang berjaga di balai.

Selain dengan adanya diskusi kelompok, di balai tersebut juga rutin mengadakan karyawisata atau dengan *outbond*, di dalam kegiatan tersebut di bagi dalam beberapa kelompok oleh pihak pemandu di sana. Dengan tujuan agar menjaga kebersamaan, menjaga kekompakkan dan memperbaiki hubungan. Seperti pemaparan peksos#1 berikut ini:

“Iya betul tujuannya adalah untuk kebersamaan, kami memiliki program “relaksasi” itu bentuknya rekreasi dan outbond. Nah yang paling mengena itu adalah out bond. Rekreasi itu hampir tidak ada kegiatan yang hanya *pure* mereka main-main. Mereka main dengan teman mereka sendiri. Sedangkan outbond dikelompokkan oleh pihak ketiga atau *event organizer* sendiri. Mereka dibagi kelompok gak bisa milih. Nanti diadakan mainan oleh instruktur dengan system *game* kadang juga susur air itu juga berkelompok dan dapat membantu juga.” Yang tadinya kurang akrab jadi lebih akrab. Yang tadinya marahan mau gak mau harus kerja sama.”

Karyawisata yang rutin dilaksanakan oleh pihak balai merupakan salah satu kegiatan bimbingan kelompok yang efektif karena terlihat dari respon anak-anak dan hubungan lebih akrab antar anggota kelompok dan kelompok yang lainnya.

Jadi, bentuk-bentuk bimbingan kelompok yang berada di balai tersebut secara garis besar adalah berupa diskusi kelompok dan karya wisata.

3. Konseling kelompok yang di lakukan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta.

Konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Konseling kelompok mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa, orientasi pada kenyataan, pembukaan diri pada seluruh perasaan yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian dan saling mendukung.

Atau secara sederhana, konseling kelompok merupakan proses kegiatan konseling dengan situasi kelompok atau terdiri dari beberapa individu, di mana seorang konselor dapat membentuk pola interaksi dengan konseli dalam sebuah kelompok guna menjadi fasilitator perkembangan antar individu dan dapat membantu masalah individu secara bersama.

Prinsip dari terbentuknya konseling kelompok terdapat sebuah dinamika kelompok. Diharapkan dari kegiatan tersebut dapat memfasilitasi siswa untuk memecahkan permasalahan yang dialami.

Adapun konseling kelompok yang berada di balai tersebut seperti pemaparan jawaban dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada psikolog di balai tersebut berikut ini:

“Itu sebenarnya tergantung kasus ya, kalau misalnya sumber masalah itu hal-hal yang sulit diungkapkan, trauma masa lalu, kita balik pake psikoanalisa. Tapi kalo misalnya itu perilaku yang terpolo karena perilaku sehari-hari, atau misalnya akibat dari temennya, sebab akibat kayak gitu, ya pendekatan behavioral. Per kasus.”

Menurut keterangan psikolog tersebut, teknik konseling kelompok yang dilaksanakan adalah sesuai dengan kasus yang mereka hadapi. Misalnya kasus klien yang bermasalah di masa lalunya, maka psikolog menggunakan teknik psikoanalisa.

Teknik konseling kelompok dengan pendekatan psikoanalisa adalah dengan memerankan kembali keluarga yang asli secara simbolik melalui kelompok, sehingga latar belakang historis dari kehidupan anggota pada masa lalu terulang kembali dalam kehadirannya dalam kelompok itu.

Selain teknik atau pendekatan konseling kelompok yang dipaparkan psikolog diatas adalah dengan pendekatan humanistik. Pendekatan humanistik menurut Pendekatan konseling kelompok melalui humanistic.

Menurut Winkle, terapi eksistensial humanistik adalah psikoterapi yang menekankan implikasi-implikasi dan falsafah hidup dalam menghayati fungsi hidup manusia di bumi ini. Berfokus pada tanggung jawab manusia pribadi terhadap kehidupan di alam semesta.¹⁵

Corey mengatakan bahwa tujuan dari pendekatan ini adalah agar klien secara otentik mengalami keberadaannya dan menjadi sadar atas keberadaan dan potensi-potensi yang dimilikinya serta sadar bahwa ia dapat membuka diri dan bertindak berdasarkan kemampuannya.¹⁶

¹⁵ W.S Winkle, *Bimbingan dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT Gramedia. 1987), hlm 383.

¹⁶ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2003), hlm. 56

Menurut psikolog di balai tersebut bahwa pendekatan humanistik juga terkadang dilakukan di balai tersebut. Seperti kata psikolog berikut ini “Tapi kalo individunya cuma perlu dukungan, perlu motivasi karena dia masih tidak berdaya, mungkin pendekatannya *humanistik*.”¹⁷

Pendekatan konseling kelompok selanjutnya adalah dengan Mengembangkan Gaya Konseling Kelompok Sendiri. Berikut adalah pemaparan psikolog mengenai hal ini:

“Gimana ya, ya pendekatannya gini, ini kali maksudnya kita *flexible* aja sih, maksudnya ga structural banget, langkah-langkah konseling kelompok harus seperti ini kita jadinya harus structural itu kita ngikutin SOP itu, ga juga sih, soalnya kita ngeliat kondisi anak-anak disini kan agak special banget sih, kita pendekatan ini aja sih, didekatin secara, seacara apa ya, bingung sih ngomongnya, kita mendekati dia, menyentuh emosionalnya ketika dia udah *trust* ama kita, udah percaya ama kita, yaudah terus kita ajak pelan-pelan gitu terus, untuk berkumpul dan ketika sudah berkumpul ya, berjalan saja, disampaikan permasalahannya apa, dampaknya seperti apa terus ada timbal balik antar anggota kelompok, ada sih ketika disasar satu individu itu dalam kelompok “jangan kayak gitu ya, jangan gini, gini, gini,” ada juga temennya yang nimpalin, ada yang nimpalin negative, ada yang nimpalin positif. Ya pokoknya saling menimpali, ya intinya membuat, kita sebagai fasilitator itu maksudnya jangan kalo bisa tu, mereka juga tu ikut aktif gitu lho, aktif berpikir dalam penyelesaian masalah atau apa gitu. Ga Cuma kita melulu yang menunjukkan jalan kebenaran katakanlah, maksudnya kita berdayakan mereka juga untuk berpikir bahwa mereka sebenarnya bisa juga untuk menyelesaikan masalah gitu. Walaupun maksudnya membantu menyelesaikan masalah temen gitu. Tapi yang tataran ringan-ringan sih ya.”¹⁸

Menurut penjelasan psikolog di atas, menjelaskan bahwa dengan membentuk kelompok gaya sendiri juga efektif. Karena hal yang

¹⁷ Wawancara peneliti dengan psikolog di balai, pada tanggal 23 Desember 2017.

¹⁸ Ibid

dihadapi di lapangan berbeda dan nyata adanya. Dengan adanya gaya konseling kelompok menurut beberapa ahli yang populer adanya, bukan hal yang mutlak efektif. Dengan apa yang nampak untuk membuat perbedaan adalah bagaimana kepribadian pemimpin atau konselor kelompok dapat cocok dengan realitas diri. Dalam bahasa orang awam, jika menjadi konselor gadungan sekalipun, hal itu tetap akan Nampak. Konselor juga harus meningkatkan pengetahuan serta informasinya sebagai seorang konselor konseling kelompok.

Konselor di dorong untuk membenamkan diri dalam pengetahuan tentang kelompok, tetapi tidak melupakan elemen-elemen untuk menjadi konselor (penolong) yang efektif. Elemen-elemen termasuk didalamnya keyakinan tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik itu perkembangan positif maupun negatif, dan tentang perubahan masyarakat. Jika konselor berada di barisan terdepan dalam eksplorasi baru ini, maka konselor akan sangat mudah untuk mulai mengembangkan "*a sense of what you look like as group leader*."